



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 12(2), 115-124



## RESEARCH ARTICLE

---

---

# PASANG SURUT KESENIAN KUDA KOSONG CIANJUR 1998-2011

**Neng Mala Jamilah, Leli Yulifar**

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia*  
*malajamilah97@gmail.com*

---

---

**To cite this article:** Jamilah, N. M., & Yulifar, L. (2023). Pasang surut kesenian kuda kosong cianjur 1998-2011. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(1), 115-124. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i1.25696>.

---

---

### Abstract

This research is based on the background of *Kuda Kosong* art in Cianjur Regency, which was once banned and reappeared. There still needs to be more writings and studies on the local history of *Kuda Kosong* in Cianjur Regency. This research focuses on developing *Kuda Kosong* art in Cianjur Regency from 1998 to 2011. This research aims to obtain information about the ups and downs of *Kuda Kosong* art in the Cianjur Regency. This research aims to obtain information about the ups and downs of *Kuda Kosong* art in Cianjur Regency. The method used in this research is the historical method, consisting of several steps that include the collection of source materials, verification or criticism of research sources, and historiography or written history. The results of the *Kuda Kosong* art research in Cianjur Regency contain information that this art has existed since the 18th century in Cianjur Regency. The development of *Kuda Kosong* art experienced ups and downs, and there were changes in function. *Kuda Kosong* art can be presented openly, which pavilion guests can only witness. The procession of *ngalinggihkeun* and *ngalungsursur* in *Kuda Kosong* art is abolished because it does not follow Islamic law. As a result, it hindered the development of *Kuda Kosong* art in 1998. To preserve *Kuda Kosong* art, the government cooperated with various parties involved, namely artists, culturalists, and MUI, so that *Kuda Kosong* art could be staged again, provided some deviant processions are omitted.

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi kesenian *Kuda Kosong* di Kabupaten Cianjur pernah dilarang dan kemudian muncul kembali serta masih kurangnya tulisan dan kajian mengenai sejarah lokal tentang *Kuda Kosong* di Kabupaten Cianjur. Penelitian ini berfokus pada pengembangan kesenian *Kuda Kosong* di Kabupaten Cianjur pada tahun 1998 hingga tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pasang surut kesenian *Kuda Kosong* di Kabupaten Cianjur. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pasang surut kesenian *Kuda Kosong* di Kabupaten Cianjur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, terdiri dari beberapa langkah yang meliputi pengumpulan bahan sumber, verifikasi atau kritik terhadap sumber penelitian, dan historiografi atau sejarah tertulis. Hasil penelitian kesenian *Kuda Kosong* di Kabupaten Cianjur memuat informasi bahwa kesenian ini sudah ada sejak abad ke-18 di Kabupaten Cianjur. Perkembangan kesenian *Kuda Kosong* mengalami pasang surut, dan terjadi perubahan fungsi. Kesenian *Kuda Kosong* dapat disampaikan secara terbuka, yang hanya dapat disaksikan oleh tamu pendopo. Prosesi *ngalinggihkeun* dan *ngalungsurkeun* dalam kesenian *Kuda Kosong* ditiadakan karena tidak mengikuti syariat Islam. Akibatnya menghambat perkembangan kesenian *Kuda Kosong* pada tahun 1998. Untuk melestarikan kesenian *Kuda Kosong*, pemerintah bekerjasama dengan berbagai pihak yang terlibat yaitu seniman, budayawan, dan MUI agar kesenian *Kuda Kosong* dapat dipentaskan kembali. dengan syarat beberapa prosesi yang menyimpang ditiadakan.

---

---

### Article Info

Article History:  
Received 23 June 2020  
Revised 16 July 2022  
Accepted 28 July 2022  
Available online 08 March 2023

### Keyword:

Cianjur Distric;  
*Kuda Kosong*;  
Performing Arts;  
Transformation.

## **PENDAHULUAN**

Kesenian merupakan bagian penting dari kebudayaan, ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri merupakan definisi dari kesenian (Kayam, 1981, hlm. 38). Kesenian juga dapat diartikan sebagai suatu ekspresi dan produk budaya yang berkaitan dengan sistem sosial masyarakat. Artinya, kesenian merupakan pengalaman estetika yang mengandung nilai-nilai dan dapat diwujudkan dalam perilaku atau aktivitas berkesenian yang dikembangkan oleh masyarakat dengan beragam bentuk. Wujud seni seperti di atas terefleksi pula dalam kesenian Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur. Kesenian Kuda Kosong menjadi representasi dari pengalaman estetika, ide, nilai, dan cara pandang masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Kabupaten Cianjur.

Kuda Kosong disebut salah satu kesenian tradisional khas masyarakat Kabupaten Cianjur yang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat. Menurut Humas Kabupaten Cianjur (2012, hlm. 4) Kabupaten Cianjur secara geografis terletak di tengah-tengah Propinsi Jawa Barat dengan batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Bogor, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Setiap kesenian tradisional memiliki ciri khas yang menjadi pola atau pakem kesenian tersebut, sehingga membuat setiap kesenian tradisional itu berbeda dari jenis lainnya. Kesenian Kuda Kosong yang termasuk ke dalam kesenian tradisional pun memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan kesenian lainnya. Jika dibandingkan dengan kesenian yang menggunakan hewan pada umumnya, yaitu harus ditunggangi. Kesenian Kuda Kosong, tidak ada proses seperti itu. Kudanya dibiarkan kosong dan dituntun oleh seseorang. Menurut Muslim (2019, hlm. 18) siapa saja boleh untuk menuntun

Kuda Kosong. Akan tetapi, agar kuda tidak memberontak dan kabur ketika pertunjukan Kuda Kosong sehingga menimbulkan masalah dan ketidaknyamanan untuk penonton, maka yang menuntunnya sebaiknya mengenal watak kuda yang akan dipertunjukkan dalam Kuda Kosong. Selain itu, kesenian Kuda Kosong juga memiliki beberapa tahapan diantaranya yaitu memandikan kuda, berdo'a, tawasul, dan menyalakan dupa atau menyanyikan.

Kesenian Kuda Kosong menjadi salah satu kesenian berbentuk helaran atau iring-iringan yang biasanya dipertunjukkan pada peringatan hari kemerdekaan Indonesia dan hari jadi Kabupaten Cianjur. Menurut Choerunisa (2016, hlm. 38) mengungkapkan bahwa "Tradisi Kuda Kosong baréto dipintonkén nalika acara-acara gede kaislaman, jeung miéling kemerdekaannya eta agustusan". Berdasarkan pemaparan Choerunisa dapat ditarik kesimpulan bahwa pada awal kemunculan kesenian Kuda Kosong dapat dipertunjukkan lebih dari satu kali dalam satu tahun. Namun, dewasa ini kesenian Kuda Kosong dipertontonkan satu tahun sekali. Pertunjukan kesenian Kuda Kosong ini digelar supaya masyarakat Cianjur tidak melupakan sejarah dan kebudayaan Cianjur sendiri. Meskipun begitu, suatu kesenian tradisional tidak akan bisa dilepaskan dari yang namanya tantangan zaman dan arus globalisasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat akibat arus globalisasi memudahkan masuknya unsur-unsur baru dalam kehidupan masyarakat, salah satu unsur baru tersebut ialah budaya luar yang memiliki pengaruh terhadap eksistensi kesenian tradisional. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Setiadi, Hakam & Effendi (2009, hlm. 60) bahwa "globalisasi adalah sesuatu yang pasti terjadi dan sulit dikendalikan, terutama karena begitu cepatnya informasi yang masuk ke seluruh belahan dunia, hal ini membawa pengaruh bagi seluruh bangsa di dunia, termasuk di dalamnya bangsa Indonesia". Hal itu, tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda pada umumnya lebih mengenal kesenian luar yang

lebih modern dibanding dengan kesenian tradisional di daerahnya. Kehadiran budaya Barat di tengah-tengah masyarakat Indonesia seakan-akan mendominasi dan menjadi trend-centre. Budaya barat seakan menjadi cerminan masyarakat modern sehingga masyarakat menerapkan budaya barat sebagai kebiasaan dan pola hidup (Sita, 2013, hlm. 11). Pengaruh Barat, di anggap sebagai ciri khas kemajuan dalam ekspresi kebudayaan kekinian. Keadaan ini terus mengikis budaya dan kearifan lokal yang menjadi warisan kebudayaan masyarakat Indonesia. Padahal belum tentu sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi masyarakat sendiri. Berdasarkan hal tersebut, nilai tradisional secara perlahan mengalami kepunahan karena tidak mampu bersaing dengan budaya modern dalam bentuk pergaulan masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan studi literatur dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Metode historis dipilih sebagai metodologi penelitian karena penelitian ini merupakan kajian sejarah yang data-datanya diperoleh dari jejak-jejak yang ditinggalkan dari suatu peristiwa masa lampau. Metode sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurahman, 2007, hlm. 53). Adapun metode historis menurut Ismaun (2005, hlm. 34) memiliki langkah atau tahapan yaitu mencari, meneliti secara kritis, berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau, berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak itu dan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah. Ismaun (2005, hlm. 123-131) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam penulisan sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

Tahap pertama adalah heuristik, suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya memilih suatu subjek dan mengumpulkan informasi mengenai subjek yang akan diteliti. Pada saat proses pencarian sumber peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan seperti perpustakaan daerah, perpustakaan universitas, lembaga-lembaga seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cianjur dan internet. Dalam metode historis terdapat kritik sumber. Kritik sumber merupakan salah satu tahapan penting dalam metode sejarah, setelah melakukan heuristik atau pengumpulan sumber selanjutnya melakukan kritik sumber.

Kritik sumber yaitu tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal (Herlina, 2008, hlm. 15). Keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) ditelusuri melalui kritik intern (Abdurahman, 2007, hlm. 68). Menurut pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses menganalisis keotentikan sumber yang akan digunakan karena tidak semua sumber dapat digunakan, jika tidak relevan dan lemah dalam hal fakta. Sumber-sumber sejarah yang ditemui oleh peneliti, selanjutnya peneliti mengkaji lebih lanjut yaitu dilakukannya kritik internal dan eksternal.

Langkah selanjutnya setelah melalui tahap kritik, maka tahap selanjutnya ialah tahap interpretasi. Interpretasi sejarah yaitu proses penafsiran terhadap kajian sejarah yang sedang diteliti dari fakta-fakta dan data yang telah didapatkan pada tahap heuristik dan telah melalui tahap kritik sumber baik kritik eksternal atau internal. Pada tahap ini peneliti mencoba menafsirkan fakta-fakta hasil temuan di lapangan selama melakukan penelitian dan menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya untuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Langkah terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini peneliti mencoba melakukan interpretasi atau

penafsiran atas sumber-sumber sejarah yang telah didapat. Kegiatan interpretasi dilakukan guna mendapatkan fakta yang memiliki makna, karena dalam hal ini penulis berusaha mengolah fakta-fakta yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai informasi yang akan disusun dalam laporan penulisan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Kuda Kosong sebagai Kesenian Asli dari Cianjur**

Kuda Kosong merupakan seni pertunjukan helaran atau iring-iringan yang berasal dari Kabupaten Cianjur. Kesenian Kuda Kosong diadakan satu tahun sekali. Biasanya di gelar bertepatan dengan hari jadi Kabupaten Cianjur, yang pelaksanaannya sering di satukan dengan perayaan hari Kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu pada 17 Agustus setiap tahunnya. Berdasarkan arti katanya Kuda Kosong merupakan seni pertunjukan rakyat yang menggunakan media hewan yaitu kuda yang dituntun oleh seseorang dan dibiarkan kosong kudanya tanpa ditunggangi (Khoeriyah, Erwina & Sukaesih, 2017, hlm, 662). Kuda Kosong merupakan pengembangan dan penggambaran dari perjalanan Raden Aria Natadimanggala ke Mataram sebagai wakil dari Bupati Cianjur untuk menghadap Sultan Mataram.

Kesenian Kuda Kosong pada mulanya tumbuh dan berkembang di pendopo Cianjur. Pendopo merupakan pusat pengendalian kekuasaan para bupati di wilayahnya masing-masing. Pendopo pada zamannya merupakan bangunan terbuka dan serambi depan dari kabupaten sebagai tempat pemerintahan, resepsi kenegaraan, pusat kebudayaan dan pesta keluarga bangsawan (Wiradiredja, 2014, hlm.29). Menurut Lubis (2013, hlm. 144) tidak hanya di Cianjur sebuah kesenian lahir dan berkembang dari kalangan menak atau bupati, seperti halnya yang terjadi di Ciamis pada masa kepemimpinan Raden Tumenggung Sunarya (1936-1944) yang membuat sebuah sendratari pertama yaitu Sendra Tari "Lutung Kasarung". Pendopo mempunyai peranan

penting dalam pengembangan seni budaya di beberapa daerah Jawa Barat khususnya di Kabupaten Cianjur. Berawal dari pendopolah lahir dan berkembangnya seni budaya, seperti Tembang Sunda Cianjuran, seni tari dan Kuda Kosong. Oleh karena itu, perkembangan seni budaya, khususnya di Kabupaten Cianjur dapat berkembang dengan baik karena telah berakar dari para leluhur Cianjur yang mampu meletakkan dasar-dasar yang kuat demi perkembangan seni budaya daerahnya pada masa yang akan datang.

Sejarah awal Kuda Kosong dimulai dari tatar Sunda atau Jawa Barat yang saat itu berada dalam penjajahan Kesultanan Mataram. Menurut Natamiharja (2013, hlm. 57) pada masa kepemimpinan Sunan Amangkurat II mengirim surat kepada Bupati (Dalem) Cianjur untuk meyerahkan upeti jika tidak akan dianggap musuh dan diserang. Setelah bermusyawarah akhirnya Bupati Aria Wira Tanu II memutuskan tidak melalukan peperangan untuk mempertahankan Cianjur dan Aria Kidul diutus untuk menyampaikan surat kepada Sultan Mataram karena dia pandai dalam berbicara, mengerti bahasa Jawa dan mampu berdiplomasi. Surat tersebut dalam sejarah Cianjur dikenal dengan nama "Serat Kalih". Didoh (1974, hlm. 12) memaparkan isinya sebagai berikut:

*Serat kalih sembah pangabakti: Medal saking iklasing wedaya, abdi dalem Sunda kilen, kang dahat budi punggung, kangte senggah pasiten Gusti, Kita ing Pamoyanan tepining Cianjur, Aria Wiratanudatar II, mugi konjuk ing dalem Kanjeng Sinuhun ing Mataram sasampuning kadya sapu niki. Kebak dalem nyaoskeun raga, nagri sareng isine, pitik oge katur sumangga kersaning dalem, kaula derma teungga, ayahan pakulun, cipta ulun kumaula siang dalu, mung nyadong adoh jeung gusti sumangga raga pasrah.*

#### **Terjemahan Bahasa Indonesia :**

"Surat permohonan izin: pertama tama saya ingin memperkenalkan diri, saya bupati

sunda, kang dahat budi punggung, tentu gusti tau, kita dari pamoyanan daerah Cianjur, Aria Wiratanudatar II, terimakasih kanjeng dalam mataram telah menerima kedatangan kami semua. Saya menaruh raga, negara, dan harga diri, terserah kanjeng dalem mau dijadikan apa saja terima, saya pasrah”.

Berdasarkan isi Serat Kalih di atas yang berbahasa Jawa itu adalah tentang menyerahnya Kabupaten Cianjur kepada Sultan Mataram, Bupati Cianjur menyerahkan seluruh kekayaan Cianjur kepada Sultan Mataram. Bupati Cianjur berjanji akan setia dan patuh kepada Sultan Mataram, dan apabila ia melanggar bersedia dihukum jiwa raganya. Muslim (2019, hlm. 16) menyebutkan bahwa isi daripada surat tersebut ada dua pendapat, yaitu pendapat pertama menyatakan bahwa Cianjur takluk kepada Mataram dan pendapat kedua Cianjur mengalah kepada Mataram demi kemenangan.

Selain Serat Kalih, diberikan juga upeti yang memiliki pesan simbolik berupa tiga butir padi yang menandakan bahwa hasil bumi dari Cianjur hanya sedikit. Kemudian tiga butir merica yang menandakan bahwa rakyat Cianjur juga masih sedikit dan luas wilayahnya pun kecil. Serta yang terakhir tiga buah cabe rawit yang menandakan bahwa meskipun sedikit dan kecil, namun apabila ada yang menyerang siap bertempur habis-habisan hingga titik darah penghabisan (Lembaga Kebudayaan Cianjur, 2017, hlm. 1).

Upeti tersebut menunjukkan bahwa Bupati Cianjur berupaya untuk melakukan diplomasi agar Cianjur dan Kesultanan Mataram dapat bekerjasama tanpa harus menjadikan Cianjur takluk dibawah Kesultanan Mataram. Mataram menyambutnya dengan baik, memahami Serat Kalih, dan upeti yang diterima. Oleh karena itu, Sunan Amangkurat memberikan balasan berupa keris, kuda, dan pohon saparantu untuk Bupati Cianjur. Ketiga hadiah tersebut memiliki makna filosofi yang diungkapkan oleh Muslim (2019, hlm. 17) Keris Sultan Amangkurat, keris tersebut diserahkan dengan menggunakan

tangan kanan kepada Arya Kidul. Pada zaman dahulu apabila raja memberikan dengan tangan kanan pertanda perdamaian dan tangan kiri pertanda permusuhan atau peperangan, selain itu apabila raja memberikan keris kepada raja lain dengan perantara bawahannya artinya itu menunjukkan persaudaraan dan apabila langsung artinya takluk. Dan menurut informasi dari semua narasumber keris tersebut hilang. Pohon Saparantu, yaitu pohon yang dapat berumur panjang, artinya Cianjur harus menjadi negara yang berumur panjang. Dan kini pohon tersebut masih tumbuh di Cianjur. Kuda Hitam Sultan Amangkurat, kuda yang besar lagi tinggi ini menunjukkan arti bahwa Cianjur harus cepat dalam membangun negeri secepat kuda berlari. Kuda pemberian tersebut lengkap dengan aksesorisnya yang hijau dan terdapat lambang Mataram

Khoeriyah, Erwina & Sukaesih (2017, hlm. 662) menjelaskan bahwa kuda tersebut dibawa pulang ke Cianjur dengan dituntun dan tidak ditunggangi karna Aria Natadimanggala begitu patuh dan sangat menghargai bahwa kuda tersebut diberikan sebagai hadiah untuk kakaknya, yaitu Bupati Cianjur pada saat itu. Setelah sesampainya di Cianjur kuda tersebut diarak mengelilingi Cianjur, kuda tersebut menjadi suatu kebanggaan bagi Kabupaten Cianjur. Karena pada saat pulang dari mataram, kuda tersebut tidak ditunggangi maka kuda tersebut akhirnya disebut sebagai Kuda Kosong.

### **Dinamika Pertunjukan Kesenian Kuda Kosong Tahun 1998-2011**

Pada tahun 1998 Kabupaten Cianjur di bawah kepemimpinan Sekretaris Daerah Ir. Warsidi Swastomo, kesenian Kuda Kosong perkembangannya mengalami keterhambatan karena dilarang untuk ditampilkan di depan masyarakat umum khususnya masyarakat Kabupaten Cianjur. Melalui Ketua Majelis Ulama Indonesia Cabang Cianjur K.H. R. Abdul Halim, sejak tahun 1998 Kuda Kosong dilarang (Handoko, 2007, hlm.11). Menurut Dadang Ahmad Fajar (wawancara, 29 Juli 2019) saat Ir.

H. Wasidi Swastomo masih menjabat sebagai Sekretaris Daerah meminta kepada MUI Kabupaten Cianjur untuk mengkaji mengenai kesenian Kuda Kosong yang dianggap Ir. H. Wasidi Swastomo menyimpang karena terdapat ritual *ngalinggihkeun* dan *ngalungsurkeun* yang dikaitkan dengan jin yaitu sosok Raden Suryakencana. Sehingga pada akhirnya MUI mengeluarkan fatwa tentang kesenian Kuda Kosong dan hal tersebut kemudian ditindaklanjuti ketika Ir. H. Wasidi Swastomo menjadi Bupati. Pada tanggal 24 Juli 1998 fatwa tersebut dikeluarkan. Kemudian atas fatwa yang dikeluarkan oleh MUI tersebut, Ir. H. Wasidi Swastomo menghapus tradisi Kuda Kosong karena dikhawatirkan akan membawa warga Cianjur kepada kemusyrikan.

Berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh MUI Cianjur menganggap bahwa prosesi pelaksanaan pawai Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur tidak dibenarkan karena dapat menjurus pada kemusyrikan dan menyangkut tentang aqidah. Fatwa yang dikeluarkan oleh MUI Kabupaten Cianjur didasarkan atas keterangan-keterangan agama/*adillatusy syar'iyah* sebagai berikut:

1. Al-Quran Surat Al-Jinn ayat 6 yang artinya “Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki diantara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki laki diantara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan”;
2. Hadits Rasulullah SAW dalam Kitab Dalilul Falihin halaman 176 juz III yang artinya “Seseorang berkata kepada Rasulullah SAW: Ya Rasulullah! Aku baru meninggalkan jahiliyyah dan Allah SWT memberi hidayah kepada Islam dan banyak orang-orang yang mendatangi dukun? Sabda Rasulullah SAW: Kamu jangan datang kepada dukun dan orang-orang tathoyyur (mempercayai kesialan akibat ada burung). Sabda Rasulullah SAW: Itu adalah perasaan-perasaan dalam hati saja, jangan dijadikan halangan Ya'ni jangan dijadikan halangan terhadap kegiatan-kegiatan, sebab tathoyyur tidak menarik manfaat dan tidak menolak

mudorot, tetapi hanya tipu daya syetan dalam hati manusia untuk menarik kepada akidah kemusyrikan, hal itu merupakan kekafiran yang jelas”; c) Keterangan Ulama dalam Kitab “Fatawi Haditsiah” dikutip dari Kitab Fawa Idul Makiyah halaman 15, yang artinya “Sebenarnya bahwa pemujaan kepada makhluk halus, dan berbakti kepada tokoh jin, termasuk sihir (MUI, 1998, hlm. 1).

Berdasarkan keterangan-keterangan agama/*adillatusy syar'iyah* di atas MUI menemukan bahwa dalam prosesi Kuda Kosong terdapat unsur-unsur yang telah dilarang berdasarkan dasar-dasar yang tertera diatas dan mengarah kepada kemusyrikan. Adapun prosesi kesenian Kuda Kosong yang yang dilarang dan mengarah kepada kemusyrikan ialah ritual penyembahan kepada makhluk halus atau tokoh jin bernama Raden Suryakencana. Ritual tersebut dinamakan dengan ritual *ngalinggihkeun* dan *ngalungsurkeun* Raden Suryakencana, akibatnya masyarakat meyakini bahwa Kuda Kosong dinaiki oleh makhluk halus yang dipercaya sebagai Raden Suryakencana.

Menurut Luki Muharam (Wawancara 18 Juli 2019), Raden Suryakencana merupakan tokoh yang dihormati oleh masyarakat Cianjur yang dipercaya dari cerita turun temurun merupakan anak sulung dari Raden Aria Wiratanu I atau Raden Djajasasana yang menjabat sebagai Dalem Cikundul (Bupati Cianjur pertama) dengan Dewi Arum Endah putri jin dari kerajaan jin Tegal Agung di Subang. Sedangkan menurut Dadang Ahmad Fajar (wawancara, 29 Juli 2019), Raden Suryakencana membuat kerajaan jin di Gunung Gede Cianjur dan menjadi penguasanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Raden Suryakencana menjadi sosok yang dihormati masyarakat Cianjur. Ritual *ngalinggihkeun* dilaksanakan di dalam pendopo lebih tepatnya kamar kosong yang khusus diperuntukkan bagi Raden Suryakencana. Saat akan dimulai arak-arakan Kuda Kosong, di dalam kamar kosong akan disiapkan berbagai sesaji kesukaan Raden Suryakencana dan melakukan “hadiah” oleh

juru kunci khusus kamar kosong tersebut, setelah itu juru kunci mempersilahkan Raden Surya Kencana dari kamar untuk naik ke punggungkuda yang sudah disiapkan dan dihias dengan berbagai macam atribut. Menurut Luki Muharam (wawancara, 18 Juli 2019) bahwa di luar kamar kosong akan ada para pembesar Cianjur seperti Bupati Cianjur, Dandim, dan Kapolres yang juga mengikuti ritual sebagai bentuk rasa hormat. Setelah ritual tersebut selesai barulah pawai dilaksanakan dengan diiringi oleh hulubalang sebanyak sepuluh orang dan didepannya memakai kemenyan.

Sedangkan ritual *ngalungsurken* dilakukan setelah pawai Kuda Kosong selesai dilaksanakan. Ritual *ngalungsurken* ialah mempersilahkan Raden Suryakencana untuk kembali ke kamar kosong di pendopo yang juga disambut para pembesar Cianjur dipintu masuk kamar kosong. Dengan adanya ritual tersebut, sedikit banyak telah membuat “masyarakat meyakini Kuda Kosong itu dinaiki oleh Raden Suryakencana, raja penunggu Gunung Gede” (Abidin, 2006, hlm. 4).

Masyarakat Cianjur percaya bahwa Kuda Kosong yang diarak secara kasat mata dinaiki oleh arwah leluhur mereka karena kuda yang diarak terlihat seperti menahan beban yang berat dan kelelahan. Ritual mengundang dan mempersilahkan makhluk halus dalam prosesi kesenian Kuda Kosong dapat mengarahkan masyarakat Cianjur kepada hal-hal yang menyesatkan pada kepercayaan agama. Karena hal inilah pada tahun 1998 muncul protes terhadap prosesi kesenian Kuda Kosong yang diprakarsai oleh Ir. H. Wasidi Swastomo sebagai SEKDA Kabupaten Cianjur. Kemudian MUI mengeluarkan fatwa yang mengharamkan kesenian Kuda Kosong dan Ir. H. Wasidi Swastomo pun melarang pertunjukan kesenian Kuda Kosong.

Fatwa dan larangan terhadap kesenian Kuda Kosong menuai perdebatan antar dua kubu yang pro dan kontra. Kedua belah pihak masing-masing saling mempertahankan argumentasinya. Pihak yang pro terhadap fatwa dan larangan kesenian Kuda Kosong ialah

para ulama dan perangkat pemerintah karena khawatir membawa warga Cianjur kepada kemusyrikan. Sedangkan pihak kontra ialah para budayawan. Pelarangan tersebut tidak serta merta diterima para budayawan dan membuat budayawan kecewa atas keputusan yang dikeluarkan terhadap kesenian Kuda Kosong. Abidin (2006, hlm. 3) mengungkapkan bahwa para penggiat kesenian Cianjur berpendapat bahwa munculnya pelarangan kuda kosong lebih bermuatan politis, sedangkan alasan agama hanya dijadikan kedok semata. Hal itu disebabkan adanya desakan dari kalangan gegeden/menak Cianjur-keturunan Aria Wiratanudatar II yang ingin mengubur dalam-dalam sejarah kekejaman Aria Wiratanudatar II saat menjabat sebagai dalem/bupati.

Ruskawan (wawancara, 11 Juli 2019) menjelaskan bahwa ritual mempersilahkan Raden Suryakencana ke Kuda, adanya dupa hingga bupati diharuskan untuk menghormat merupakan bentuk rasa hormat kepada leluhur dan termasuk bagian dari aksesoris budaya. Ruskawan menuturkan bahwa dalam seni hal tersebut dilakukan oleh orang terdahulu atau leluhur untuk melestarikan seni dengan memasukan unsur mistis. Selain itu, Ketua Badan Pengelola Kesenian Kuda Kosong, (Wawancara dengan Dadang Ahmad Fajar, 29 Juli 2019) mengungkapkan bahwa adanya ritual *ngalinggihkeun* dan *ngalungsurkeun* dalam kesenian Kuda Kosong dimaksudkan untuk kebutuhan pariwisata sehingga dibuatlah sebuah cerita tentang Kuda Kosong yang tidak hanya bermuatan historis tetapi juga bermuatan mistis. Hal tersebut merupakan simbol dan semua dikemas dalam bentuk seni.

Keluarnya fatwa MUI yang telah dijelaskan sebelumnya juga dipengaruhi atau dilatarbelakangi oleh beberapa aspek yang terjadi pada saat itu. Seperti pada tahun 1998 saat dikeluarkannya fatwa pelarangan kesenian Kuda Kosong tanggal 24 Juli 1998 di Indonesia telah terjadi reformasi sehingga fatwa yang dikeluarkan setelah peristiwa tersebut tidak terlepas atau terpengaruh dari aspek Politik dan aspek sosial.

### Peran Masyarakat, Seniman dan Pemerintah dalam Melestarikan Kesenian Kuda Kosong

Suatu tradisi dikatakan hidup atau eksis oleh karena mampu diasiasi dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya (Sumaryono, 2011, hlm. 22). Begitu pun dengan tradisi kesenian Kuda Kosong akan terus berkembang dan tetap eksis apabila ada kemauan keras agar kesenian Kuda Kosong terus terjaga dan lestari dengan berkerjasama dengan pihak-pihak terkait, agar kesenian Kuda Kosong tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin modern dan maju seperti saat ini. Upaya pelestarian kesenian Kuda Kosong bukan hanya kewajiban seniman saja, akan tetapi harus terjalin kerjasama antara seniman, masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan dan mempertahankannya.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi antara lain: (1) pada masa kepemimpinan H. Tjetjep Muchtar Soleh pemerintah berperan sebagai mediator dalam penyelesaian masalah pelarangan kuda kosong; (2) menambah 3 pilar kebudayaan masyarakat Cianjur menjadi 7 pilar kebudayaan yang bertujuan untuk melestarikan budaya daerah ditengah gempuran budaya barat serta diharapkan dapat mengatasi keterpirukan multidimensi yang terjadi pada masyarakat Cianjur; (3) setiap tahun rutin menyertakan kesenian kuda kosong dalam acara pawai pembangunan Cianjur; (4) mengajukan kesenian kuda kosong menjadi warisan budaya tak benda; (5) membuat dan menyebarkan brosur-brosur melalui media ceta ataupun elektronik mengenai budaya daerah Kabupaten Cianjur.

Selain upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur, tokoh seniman Kuda Kosong berperan penting dalam pelestarian kesenian kuda kosong seperti melakukan dialog dengan tokoh-tokoh Cianjur untuk mengadakan dan melestarikan kembali kesenian kuda kosong setelah dikeluarkannya

fatwa pelarangan pertunjukan. Ada upaya kompromi dengan melakukan perubahan dan pengembangan dalam kesenian Kuda kosong seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dengan menghilangkan prosesi *ngalinggihkeun* dan *ngalungsurkeun*.

Selain itu, setiap pertunjukan kesenian Kuda Kosong setiap tahunnya selalu dievaluasi agar lebih dapat menarik perhatian masyarakat yang menonton serta membentuk Badan Pengelola Kesenian Kuda Kosong yang saat ini diketuai oleh Dadang Ahmad Fajar,. Upaya lainnya yang dilakukan oleh Tatang Setiadi sebagai salah satu tokoh seniman Kuda Kosong Cianjur berinovasi dengan membuat sajian baru dan pengembangan dari kesenian Kuda Kosong yaitu dengan membuat Tarian Kuda Kosong. Di bawah ini merupakan gambar pertunjukan tarian Kuda Kosong.



Gambar 11.1 Tarian Kuda Kosong

Sumber: [https://www.percekaartcenter.org/tentang\\_perceka/karya-cipta-seni/tari-kuda-kosong-1996/](https://www.percekaartcenter.org/tentang_perceka/karya-cipta-seni/tari-kuda-kosong-1996/)

Tarian Kuda Kosong menurut Tatang Setiadi (29 Januari 2019) merupakan sebuah tarian kolosal dengan melibatkan banyak pemain seperti penari dan pengiring musik dengan peran utamanya ialah replika Kuda Kosong yang dimainkan oleh dua orang penari. Disamping Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur dan para seniman Kuda Kosong, tidak kalah penting juga partisipasi masyarakat yang tentunya sangat membantu dalam pelestarian kesenian kuda kosong tersebut. Hasil

penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat sangat antusias terhadap kesenian kuda kosong yang ditandai dengan selalu ramainya setiap pertunjukan kuda kosong.

## SIMPULAN

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian, kesenian kuda kosong Cianjur bukanlah sebuah kesenian baru pada kalangan masyarakat Kabupaten Cianjur. Kesenian ini sudah ada dan turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian Kuda Kosong belum diketahui secara pasti kapan tepatnya kesenian Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur mulai dipertunjukkan depan khalayak umum, namun seperti yang telah dijelaskan, bahwa kesenian di Cianjur biasanya lahir dan berkembang berawal dari pendopo atau Kadaleman Cianjur, sebelum pada akhirnya kesenian Kuda Kosong mulai dipertunjukkan kepada masyarakat Cianjur sebagai masyarakat pendukung kesenian tersebut dan menjadi salah satu aset kebudayaan tak benda yang dimiliki oleh Kabupaten Cianjur.

Pendopo merupakan pusat pengendalian kekuasaan para bupati yang berada di wilayahnya masing-masing. Pada zamannya, pendopo merupakan bangunan terbuka yang dijadikan sebagai tempat berkumpulnya para pemerintahan untuk mengisi kegiatan kenegaraan. Selain itu, pendopo memiliki peran penting dalam pengembangan seni budaya. Pengembangan seni budaya berkembang begitu cepat khususnya pada daerah Cianjur mengembangkan seni budaya seperti tembang sunda cianjuran, seni tari dan seni kuda kosong. Keberadaan kesenian Kuda Kosong Cianjur yang telah berlangsung sejak lama, memiliki peran dan fungsi tersendiri bagi masyarakat Cianjur. Pada awal perkembangannya di kadaleman, kesenian ini memiliki peran sebagai hiburan yang diselenggarakan pada acara-acara penting kadaleman. Seperti penyambutan tamu agung atau menyambut hari besar Islam. Sedangkan peran kesenian Kuda Kosong Cianjur yang berkembang di

masyarakat Cianjur tidak jauh berbeda yakni sebagai suatu hiburan dengan tuntunan di dalamnya. Kesenian Kuda Kosong mengalami pergeseran peran sejak awal kemerdekaan Indonesia tahun 1945-an, pertunjukan Kuda Kosong hanya dipertunjukkan ketika hari jadi Cianjur dan hari kemerdekaan Indonesia.

## REFERENSI

- Abdurahman, D. (2007). *Metode penulisan sejarah*. Ar-Ruzz Media.
- Bauto, L. M. (2016). Socio-cultural values as community local wisdom katoba muna in the development of learning materials social studies and history. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 14(2), 195-218.
- Choerunisa, D. (2016). "Ajen budaya tradisi kuda kosong di kabupaten cianjur pikeun bahan pangajaran maca sma kelas xii". (*Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*) Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia: Jawa Barat.
- Didoh, N. M. S. (1974). *Babad cianjur (sajarah Cikundul)*. Cianjur.
- Handoko, A. (2007). *Kuda kosong, bingkisan mataram untuk cianjur*. Kompas 03 Februari, hlm. 11.
- Fauzi, W. I., & Santosa, A. B. (2019). Kehidupan sosial budaya masa pergerakan nasional di indonesia (1900-1942) dari sudut pandang novel sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 187-196.
- Herlina, N. (2008). *Metode sejarah*. Satya Historika.
- Humas Kabupaten Cianjur. (2012). *Selayang pandang cianjur jawa barat*. Humas Pemerintahan Kabupaten Daerah Cianjur.
- Ismaun. (2005). *Sejarah sebagai ilmu*. Historia Utama press.
- Khoeriyah, E., Erwina, E., & Sukaesih. (2017). Dokumentasi budaya "kuda kosong" cianjur rancang bangun bibliografi beranotasi sebagai literasi dokumentasi budaya, kesenian kuda kosong cianjur. *The*

- 1st International Conference on Language, Literature and Teaching. (hlm. 660-668).
- Kayam, U. (1981). *Seni tradisi masyarakat*. Sinar Harapan.
- Lembaga Kebudayaan Cianjur. (2017). *Cianjur & historia kuda kosong*. Tidak Diterbitkan.
- Muslim, P. P. (2019). Kuda kosong dalam nalar aksentuasi islam lokal cianjur. *Cipasung Cendekia: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 1(2), 15-20. doi: jurnal.iaic.ac.id. (Diakses: Bandung, 25 Agustus 2019).
- Natamiharja, D. (2013). *Babad sareng titimangsa ngadegna cianjur*. LKC.
- Pitaloka, D. A. (2018). *Sejarah kuda kosong*. [Online]. Tersedia di <https://budaya-indonesia.org/Sejarah-Kuda-Kosong>. (Diakses: Bandung, 24 Mei 2019).
- Santosa, A. B., & Fauzi, W. I. (2018). Social changes in economy and politic during the national movement period in indonesia (1900-1942) from the historical novels perspective. *Proceedings of the 2nd International Conference on Sociology Education (ICSE 2017)*, 112-118.
- Sartika, S., & Mulyana, A. (2021). Kesenian tarling: pertunjukan hiburan, pendidikan, media komunikasi 1966-2000. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 89-100.
- Setiadi, E. M., Hakam, K.A., & Effendi, E. (2009). *Ilmu Sosial dan budaya dasar*. kencana.
- Sita, P. S. (2013). *Pengaruh kebudayaan asing terhadap kebudayaan indonesia di kalangan remaja*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Sujana, A. M. (2020). Pikukuh: kajian historis kearifan lokal pitutur dalam literasi keagamaan masyarakat adat Baduy. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 81-92.
- Sumaryono. (2011). *Antropologi tari dalam perspektif indonesia*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sutarman, U. (2017). Penerapan konsep kearifan lokal masyarakat sunda (sabilulungan) dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1).
- Supardan, D. (2013). The Cirebonan theatrical performing art in the middle of globalization exposure. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 14(2), 301-322.
- Wawancara dengan Tatang Setiadi. sebagai seniman sekaligus pimpinan Sanggar Seni Perceka (62 Tahun) 29 Januari 2019 dan 14 Juli 2019 di Setiadi Jl. Suroso no.58 rt/rw 10/03 kel. Bojongherang Kec. Cianjur Kab. Cianjur, Provinsi Jawa Barat.
- Wawancara dengan Dadang Ahmad Fajar. Sebagai Ketua Pembina Kesenian Kuda Kosong Cianjur (52 Tahun) 29 Juli 2019 di ruang dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.
- Wawancara dengan Luki Muharam. Sebagai pemerhati sejarah Cianjur sekaligus pelaku kesenian Kuda Kosong (57 Tahun) 23 Juli 2019 di Perumahan Griya Nugrahatama blok D 1 No. 13 Pasir Hayam Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat.
- Wawancara dengan Ruskawan. Sebagai ketua Paguyuban Pasundan Cianjur dan Sukabumi sekaligus pelaku kesenian Kuda Kosong (59 Tahun) 11 Juli 2019 di Sekretariat Paguyuban Pasundan Cianjur Jl. Mokhammad Ali No.66, Kelurahan Solokpandan Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa barat.
- Wiradiredja, M. Y. (2014). *Tembang sunda cianjuran*. Sunan Ambu Press.